

**PENINGKATAN PENGUASAAN MATERI PEMBELAJARAN IPS
TENTANG USAHA DAN KEGIATAN EKONOMI MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME SISWA KELAS V
SEKOLAH DASAR NEGERI 1 SELATPANJANG SEMESTER 1
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

Samikam¹

Guru SD Negeri I Selat Panjang¹
Surel: samikamspd321@protonmail.com

Abstract: Improvement of Mastery of Ips Learning Materials on Business And Economic Activities Through The Model of Learning Confidivism of Grade V Students of State Elementary School 1 Selatpanjang Semester 1 Year Of Study 2018/2019. This research aims to improve the learning process, activeness and learning outcomes of students by applying a model of constructivism. The subject of his actions was grade V students of SDN 1 Strait long Tebing Tinggi Sub-District of Meranti Islands District which consisted of 14 male students and 8 female students. The research method used in this study is Class Action Research (PTK) which starts from planning, implementation, observation and reflection. The study was conducted in two cycles. As for the instrument of data collection in the form of cycle tests, the observation sheet. Tests are used to determine the student's learning outcomes after the implementation of learning actions, the observation sheet of teachers / researchers and students is used to observe the improvement of student learning activity. Data collection techniques using observation techniques, tests and documentation. Data validation uses techniques to extend observation, continuous observation, and triangulation. The method of data analysis in this study uses qualitative data analysis. The results found that students' learning outcomes after learning actions improved. The data showed that in the early stages of student learning activity by 38.46% or 5 students increased to 76.92% in the first cycle or as many as 10 students, and in the second cycle to 100% or as many as 13 students were declared complete. The explanation of learning outcomes and learning outcomes was shown by an increase in average learning outcomes from 56.92 to 65.38 in the first cycle, and in the second cycle to 73.08 as well as an increase in learning completedness from 3 students or 23.08% to 8 students or 61.54% and 12 students or 92.31% in the second cycle. The conclusion is that through the model of constructivism learning can improve the learning process, activeness and learning outcomes of grade V students of SDN 1 Strait long Tebing Tinggi Sub-District of Meranti Islands Regency in Semester 2 of the Year 2018/2010.

Keywords ;, Activeness, Learning Outcomes, Constructivism

Abstrak: Peningkatan Penguasaan Materi Pembelajaran Ips Tentang Usaha Dan Kegiatan Ekonomi Melalui Model Pembelajaran Konstruktivisme Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Selatpanjang Semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran, keaktifan dan hasil belajar siswa dengan menerapkan model konstruktivisme. Subjek yang dikenai tindakannya itu siswa kelas V SDN 1 Selat panjang Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti yang 22 siswa terdiri dari siswa laki-laki sebanyak 14 siswa dan siswa perempuan sebanyak 8 siswa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penelitian ini dilakukan sebanyakduasiklus. Adapun instrument pengumpulan data berupatessiklus, lembarobservasi. Tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah pelaksanaan tindakan pembelajaran, lembar observasi guru/ peneliti serta siswa digunakan untuk mengobservasi peningkatan keaktifan belajar siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan

teknik observasi, tes dan dokumentasi. Validasi data menggunakan teknik memperpanjang masa observasi, pengamatan yang terus menerus, dan triangulasi. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Hasil penelitian ditemukan bahwa hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan pembelajaran mengalami peningkatan. Data menunjukkan bahwa pada kondisi awal keaktifan belajar siswa sebesar 38,46% atau 5 siswa meningkat menjadi 76,92% pada siklus pertama atau sebanyak 10 siswa, dan pada siklus kedua menjadi 100% atau sebanyak 13 siswa dinyatakan tuntas. Adapun penjelasan mengenai hasil belajar dan ketuntasan belajar ditunjukkan dengan peningkatan nilai rata-rata hasil belajar dari sebesar 56,92 menjadi 65,38 pada siklus pertama, dan pada siklus kedua menjadi 73,08 serta peningkatan ketuntasan belajar dari 3 siswa atau 23,08% menjadi 8 siswa atau 61,54% dan 12 siswa atau 92,31% pada siklus kedua. Kesimpulannya bahwa melalui model pembelajaran konstruktivisme dapat meningkatkan proses pembelajaran, keaktifan dan hasil belajar siswa kelas V SDN 1 Selat Panjang Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti pada Semester 2 Tahun Pelajaran 2018/2019.

Kata Kunci : Keaktifan, Hasil Belajar, Konstruktivisme

PENDAHULUAN

Dalam pendidikan formal khususnya di sekolah dasar, ada sejumlah mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa, yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan yang seluas-luasnya serta meningkatkan kemampuan siswa yang kemudian dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu mata pelajaran tersebut yang penting dikuasai oleh siswa adalah mata pelajaran IPS, hal ini dikarenakan IPS sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari siswa. IPS diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi.

Pembelajaran IPS seharusnya melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran, namun faktanya demikian. Peserta didik hanya di suapi konsep konsep materi IPS tanpa dilibatkan secara langsung dalam pembelajaran. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru. Padahal jika melihat kondisi kelas yang jumlah peserta didiknya cukup banyak, maka guru akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi pembelajaran. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya pemahaman peserta didik dan peserta didik cenderung terlihat pasif. Ketika di

lontarkan pertanyaan peserta didik pun cenderung terdiam karena merasa tidak mengerti. Peserta didik tidak pernah mau bertanya karena guru cenderung hanya memberikan materi saja tanpa memberi kesempatan kepada peserta didik yang tidak mengerti untuk bertanya, sehingga peserta didik tidak terbiasa dengan tanya jawab. Lebih jauh lagi akibat dari kurangnya pemahaman maka hasil belajar peserta didik tidak mengalami peningkatan.

Seperti yang kita ketahui, telah terjadi inovasi dalam pembelajaran yang awalnya hanya bersifat konvensional sampai modern. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran. Seperti munculnya berbagai model dan metode pembelajaran yang belandaskan kepada pembelajaran konstruktivisme.

Konstruktivisme (*constructivism*) merupakan landasan berpikir (filosofi) pendekatan kontekstual, yaitu pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang sangat terbatas (sempit) dan tidak dengan tiba-tiba. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Tetapi manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna

melalui pengalaman nyata. Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide, yaitu siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Dengan paham konstruktivistik, siswa hendaknya diberi kesempatan untuk mengintergrasikan dan menggabungkan informasi dari sumber-sumber berbeda, menciptakan jenis-jenis yang baru, serta kerangka dan model-model yang baru. Dengan kata lain, guru bukan sebagai pelayan pengetahuan semata namun sebagai fasilitator belajar.

Dengan demikian siswa dituntut untuk mengalami sendiri, mencari suatu kebenaran, mencari suatu data baru yang diperlukannya, mengolah sendiri, membuktikan suatu dalil atau hukum dan menarik kesimpulan atas proses yang dialaminya itu. Penggunaan teknik ini mempunyai tujuan agar siswa mampu mencari dan menemukan sendiri berbagai jawaban atau persoalan-persoalan yang dihadapinya dengan mengadakan percobaan sendiri. Melatih siswa untuk berpikir yang ilmiah (*scientific thinking*).

Dari hasil observasi awal kegiatan penelitian yang telah dilakukan membuktikan bahwa hasil belajar siswa terbilang rendah pada pembelajaran IPS. Hal tersebut dibuktikan hanya 23,08% atau 3 siswa dari 13 siswa yang mendapat nilai di atas KKM yaitu 70, sedangkan sisanya sebanyak 10 siswa atau 76,92% mendapat nilai di bawah KKM dengan perolehan nilai rata-rata secara klasikal sebesar 56,92.

Model pembelajaran konstruktivistik merupakan salah satu alternatif dalam upaya meningkatkan kreativitas siswa, kemampuan belajar mandiri dan hasil belajar IPS. Melalui model pembelajaran ini diharapkan siswa mampu membangun sendiri pengetahuannya, membuat analisis, aktif berpikir, bekerjasama dalam kelompok, melakukan dan memaknai sendiri apa yang harus dipelajari, sehingga akan tercipta pemahaman yang lebih tinggi dengan prinsip belajar tuntas (*mastery*

learning) dalam pembelajaran. Di dalam pendekatan konstruktivistik ini prinsip belajar aktif diterapkan. Keaktifan siswa dapat dilihat dari kemampuan menerima informasi dan memproses informasi secara efektif. Belajar secara pasif tidak hidup, karena siswa mengalami proses tanpa rasa ingin tahu, tanpa pertanyaan dan tanpa daya tarik pada hasil, sedang belajar secara aktif siswa dituntut mencari sesuatu sehingga dalam pembelajaran seluruh potensi siswa akan terlibat secara optimal.

Pendekatan konstruktivistik diharapkan mampu membuat siswa aktif, dan membangun sendiri apa yang harus dikuasainya, siswa juga membangun aspek sosialisasi karena metode ini menerapkan kerja kelompok. Dalam proses pembelajaran ini siswa dibiasakan untuk memecahkan masalah, bertanya, menyampaikan gagasan atau ide-idenya. Siswa juga dibiasakan untuk bertanggung jawab terhadap apa yang disampaikan pada orang lain sehingga dalam berbicara harus menggunakan dasar yang jelas, serta berani mempertahankan argumentasinya di depan orang banyak.

PEMBAHASAN

Pembelajaran IPS

Hakikat Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Istilah “Ilmu Pengetahuan Sosial”, disingkat IPS, merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi identik dengan istilah “*social studies*” Sapriya (2009: 19). Istilah IPS di sekolah dasar merupakan nama mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, *humaniora*, *sains* bahkan berbagai isu dan masalah sosial kehidupan Sapriya (2009: 20). Materi IPS untuk jenjang sekolah dasar tidak terlihat aspek disiplin ilmu karena lebih dipentingkan adalah dimensi pedagogik dan psikologis serta karakteristik kemampuan berpikir peserta didik yang

bersifat holistik Sapriya (2009: 20). IPS adalah suatu bahan kajian terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi diorganisasikan dari konsep-konsep ketrampilan keterampilan Sejarah, Geografi, Sosiologi, Antropologi, dan Ekonomi (Puskur, 2001: 9).

Keaktifan Belajar

Menurut Anton M. Mulyono (2001 : 26) keaktifan adalah kegiatan atau aktivitas atau segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatankegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik. Menurut Sanjaya (2007:101-106) aktivitas tidak hanya ditentukan oleh aktivitas fisik semata, tetapi juga ditentukan oleh aktivitas non fisik seperti mental, intelektual dan emosional. Keaktifan yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan tercipta situasi belajar aktif.

Proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas merupakan aktivitas mentransformasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam kegiatan pembelajaran ini sangat dituntut keaktifan siswa, dimana siswa adalah subjek yang banyak melakukan kegiatan, sedangkan guru lebih banyak membimbing dan mengarahkan.

Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dapat diamati setelah siswa menerima pengalaman belajarnya. Agar hasil belajar dapat dicapai dengan hasil yang baik, maka siswa harus banyak mendapat pengalaman belajar, dalam hal ini pengalaman dapat diperoleh dari aktivitas belajar siswa. Jadi hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku yang terjadi pada siswa setelah menempuh pengalaman belajar Yamanoto dalam (Setiawan, 2008:17).

Hasil belajar adalah perubahan perilaku baik berupa pengetahuan, keterampilan atau sikap sebagai hasil dari proses belajar. Dalam pedoman

pelaksanaan kurikulum sekolah dasar (1995:69) disebutkan bahwa pencapaian hasil belajar adalah informasi tentang pengetahuan sikap dan perilaku serta keterampilan yang dicapai oleh siswa setelah berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar selama kurun waktu tertentu.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini SD Negeri I Selat Panjang yang terdiri dari berjumlah 22 orang siswa. Subjek penelitian meliputi hasil observasi, hasil analisis dokumen dan hasil penilaian praktek.

Metode yang digunakan bersifat kuantitatif dimana penelitian yang bersifat sistematis, menggunakan model-model yang bersifat matematis. Teori-teori yang digunakan serta hipotesa yang diajukan juga biasanya berkaitan dengan fenomena alam Menghubungkan antara pengaruh metode belajar yang digunakan dengan hasil belajar yang diraih. Jika hasilnya belajar tidak baik, maka ada metode belajar yang perlu dievaluasi. Begitu juga sebaliknya, jika hasil belajar baik, maka metode belajar perlu ditingkatkan agar hasil lebih baik. Hal ini tertuang dari data-data yang terdapat pada siklus I dan siklus II

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Rekapitulasi Peningkatan Keaktifan Siswa Pada Kondisi Awal, Siklus Pertama dan Siklus kedua

| No | Kegiatan | Kriteria Ketuntasan | | | | Ket |
|----|------------|---------------------|--------|--------------|-------|-----|
| | | Tuntas | | Belum Tuntas | | |
| | | Jml | % | Jml | % | |
| 1 | Pra Siklus | 5 | 38,46 | 8 | 61,54 | |
| 2 | Siklus I | 10 | 76,92 | 3 | 23,08 | |
| 3 | Siklus II | 13 | 100,00 | 0 | 0,00 | |

Tabel 2. Rekapitulasi Peningkatan Nilai Test dan Ketuntasan Belajar Siswa Pada Kondisi Awal, Siklus Pertama dan Siklus kedua

| No | Kegiatan | Nilai | Tuntas | | Belum Tuntas | |
|----|------------|-------|--------|-------|--------------|-------|
| | | | Jml | % | Jml | % |
| 1 | Pra Siklus | 56,92 | 3 | 23,08 | 10 | 76,92 |
| 2 | Siklus I | 65,38 | 8 | 61,54 | 5 | 38,46 |
| 3 | Siklus II | 73,08 | 12 | 92,31 | 1 | 7,69 |

Pembelajaran IPS siswa kelas V SDN 1 Selatpanjang pada materi usaha dan kegiatan ekonomi melalui penerapan model pembelajaran konstruktivisme adalah pembelajaran yang dirancang untuk memberikan siswa tentang keterampilan berfikir, serta merupakan suatu metode pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk menghubungkan konsep-konsep yang penting dalam mempelajari suatu materi pelajaran sehingga dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Model pembelajaran konstruktivisme adalah aliran filsafat, banyak mempengaruhi konsep ilmu pengetahuan, teori belajar dan pembelajaran.

Konstruktivisme menawarkan paradigma baru dalam dunia pembelajaran. Sebagai landasan paradigma pembelajaran, konstruktivisme menyerukan perlunya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, perlunya pengembangan siswa belajar mandiri, dan perlunya siswa memiliki kemampuan untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan siswa untuk belajar mengemukakan pendapatnya dan mencari tahu informasi sendiri sesuai dengan kebutuhan mereka sendiri. Siswa tidak lagi diposisikan sebagai bejana kosong yang siap diisi. Dengan sikap pasrah siswa disiapkan untuk dijejali informasi oleh gurunya. Atau siswa dikondisikan sedemikian rupa untuk menerima pengetahuan dari gurunya. Siswa kini diposisikan sebagai mitra belajar guru. Guru bukan satu-satunya pusat informasi dan yang paling tahu. Guru hanya salah satu sumber belajar atau sumber informasi. Sedangkan sumber belajar yang lain bisa teman

sebayu, perpustakaan, alam, laboratorium, televisi, koran dan internet.

Bagi aliran konstruktivisme, guru tidak lagi menduduki tempat sebagai pemberi ilmu. Tidak lagi sebagai satu-satunya sumber belajar. Namun guru lebih diposisikan sebagai fasilitator yang memfasilitasi siswa untuk dapat belajar dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Aliran ini lebih menekankan bagaimana siswa belajar bukan bagaimana guru mengajar. Sebagai fasilitator guru bertanggung jawab terhadap kegiatan pembelajaran di kelas. Diantara tanggung jawab guru dalam pembelajaran adalah menstimulasi dan memotivasi siswa. Mendiagnosis dan mengatasi kesulitan siswa serta menyediakan pengalaman untuk menumbuhkan pemahaman siswa. Oleh karena itu, guru harus menyediakan dan memberikan kesempatan sebanyak mungkin kepada siswa untuk belajar secara aktif. Sedemikian rupa sehingga para siswa dapat menciptakan, membangun, mendiskusikan, membandingkan, bekerja sama, dan melakukan eksperimen dalam kegiatan belajarnya.

Paradigma konstruktivistik memandang siswa sebagai pribadi yang sudah memiliki kemampuan awal sebelum mempelajari sesuatu. Kemampuan awal tersebut akan menjadi dasar dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Untuk itu, guru dituntut untuk memahami jalan pikiran atau cara pandang siswa dalam belajar. guru tidak dapat mengklaim bahwa satu-satunya cara yang tepat adalah yang sama dan sesuai dengan kemampuannya.

Dari hasil analisis data pada setiap siklus pelaksanaan kegiatan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan, kenaikan keaktifan dan hasil belajar siswa yang terjadi pada setiap siklus menunjukkan kenaikan yang signifikan. Peningkatan keaktifan belajar 38,46% atau 5 siswa meningkat menjadi 76,92% pada siklus pertama atau sebanyak 10 siswa, dan pada siklus kedua menjadi

100% atau sebanyak 13 siswa dinyatakan tuntas.

Kenyataan di atas didukung pula oleh peningkatan hasil belajar siswa, dimana nilai rata-rata hasil belajar terus mengalami peningkatan dari rata-rata 56,92 menjadi 65,38 pada siklus pertama, dan pada siklus kedua menjadi 73,08 serta peningkatan ketuntasan belajar dari 3 siswa atau 23,08% menjadi 8 siswa atau 61,54% dan 12 siswa atau 92,31% pada siklus kedua. Dari perolehan angka-angka di atas dapat disimpulkan bahwa pada siklus kedua, proses pelaksanaan perbaikan pembelajaran dinyatakan berhasil dan tuntas pada siklus kedua.

Berdasarkan data-data hasil pelaksanaan perbaikan pembelajaran sebagaimana diuraikan di atas berupa data hasil tes formatif siklus I, tes formatif siklus II dan data hasil observasi siklus I dan II maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran konstruktivisme dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS materi usaha dan kegiatan ekonomi pada siswa kelas V SDN 1 SelatpanjangTahun Pelajaran 2018/2019.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian tentang “peningkatan penguasaan materi pembelajaran IPS tentang usaha dan kegiatan ekonomi melalui model pembelajaran konstruktivisme” yang dilakukan pada siswa kelas SDN 1 SelatpanjangTahun Pelajaran 2018/2019 maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran konstruktivisme dapat meningkatkan proses pembelajaran IPS tentang usaha dan kegiatan ekonomi. Pada pembelajaran ini guru lebih berperan sebagai fasilitator, motivator dan moderator yang baik bukan lagi sebagai satu-satunya sumber informasi belajar

seperti pembelajaran konvensional. Siswa pun lebih aktif belajar karena pembelajaran konstruktivisme memudahkan siswa mengaitkan konsep yang dipelajari di kelas dengan kehidupan sehari harinya dan menambah keaktifan siswa terhadap pelajaran yang dilaksanakan.

2. Penerapan model pembelajaran konstruktivisme yang divariasikan dengan mengerjakan lembar kerja siswa dalam pembelajaran mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa dari 38,46% atau 5 siswa meningkat menjadi 76,92% pada siklus pertama atau sebanyak 10 siswa, dan pada siklus kedua menjadi 100% atau sebanyak 13 siswa dinyatakan tuntas.
3. Proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran konstruktivisme melalui pembentukan kelompok belajar pada siswa, mampu membuat siswa belajar lebih aktif dan mandiri dalam mencari informasi baru. Kerja sama belajar dalam kelompok juga mendorong siswa yang tuntas membantu siswa yang belum tuntas sehingga dapat meningkatkan hasil belajar yang ditunjukkan dengan peningkatan nilai rata-rata hasil belajar dari sebesar 56,92 menjadi 65,38 pada siklus pertama, dan pada siklus kedua menjadi 73,08 serta peningkatan ketuntasan belajar dari 3 siswa atau 23,08% menjadi 8 siswa atau 61,54% dan 12 siswa atau 92,31% pada siklus kedua. Dari perolehan angka-angka di atas dapat disimpulkan bahwa pada siklus kedua, proses pelaksanaan perbaikan pembelajaran dinyatakan berhasil dan tuntas pada siklus kedua.

SARAN

Dengan mengidentifikasi hasil temuan penelitian maka untuk menyempurnakan penerapan pendekatan

pembelajaran konstruktivisme peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Siswa

- a. Dalam pembelajaran dengan menerapkan model konstruktivisme siswa dituntut untuk dapat melaksanakan pembelajaran dengan cara bekerjasama, memahami hakikat kerjasama, serta bertanggungjawab terhadap tugas yang diembannya. Dimana semua ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas, partisipasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.
- b. Inti keberhasilan dalam pembelajaran dengan menerapkan model konstruktivisme sangat ditentukan oleh aktivitas siswa dalam memberikan berbagai ide, gagasan, saran maupun kritik ketika pembelajaran berlangsung. Selain itu ketika melaksanakan tugas yang dilakukan secara bekerjasama dengan semua anggota tanpa mempermasalahkan perbedaan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Dimana kompetensi ini sangat penting dikuasai oleh siswa karena kondisi ini merupakan gambaran nyata dari kehidupan yang dialami oleh siswa. Dengan demikian semua siswa dalam pembelajaran disarankan dan di arahkan untuk mampu terlibat secara aktif dan dinamis serta mampu belajar dan bekerjasama dengan semua anggota kelas.

2. Untuk Guru

- a. Berdasarkan keberhasilan penerapan model pembelajaran konstruktivisme dalam upaya meningkatkan kemampuan maka disarankan agar model pembelajaran tersebut dapat dikembangkan dan diterapkan

pada konsep atau mata pelajaran yang lain.

- b. Agar pembelajaran dengan menerapkan model konstruktivisme berjalan efektif dan mencapai tujuan secara maksimal, guru hendaknya berupaya melaksanakan peran dan tanggungjawabnya dengan baik. Guru harus dapat menjadi fasilitator, dinamisator, dan konselor dalam memberikan pengalaman belajar yang menuju kepada pencapaian tujuan pembelajaran. Juga harus dapat menjadi evaluator yang akuntabel terhadap hasil belajar siswa.

3. Sekolah

- a. Dengan semakin besarnya tuntutan peningkatan kualitas pendidikan baik secara horizontal maupun vertikal, maka lembaga pendidikan harus lebih antusias dan membuka diri terhadap berbagai pembaharuan maupun inovasi pembelajaran. Yang salah satunya adalah dengan penerapan pembelajaran konstruktivisme yang telah nyata terbukti keberhasilannya pada penelitian ini.
- b. Sekolah hendaknya lebih mensosialisasikan kembali model pembelajaran konstruktivisme, karena model ini memiliki kontribusi yang besar terhadap perkembangan siswa secara menyeluruh, sehingga siswa memiliki kompetensi yang bermanfaat bagi kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Kadir, (2000), *Konsep dan Tuntunan Praktis Basis Data*, Andi, Yogyakarta.

- Abin Syamsuddin Makmun. 2003. *Psikologi Pendidikan*. PT Rosda Karya Remaja,
- Anggoro, M. Toha. (2008). *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Anton, M, Mulyono. 2001. *Aktivitas Belajar*. Bandung. Yrama
- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan Evaluasi Pendidikan*. Edisi. Revisi, Cetakan kesebelas, Jakarta : Bumi Aksara
- Balitbang Puskur. 2001. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Kewarganegaaraan*. Jakarta: Depdiknas
- Benni Setiawan.2008. *Agenda Pendidikan Nasional*. Ar-ruzz media. Jogjakarta. Chintami
- BSNP. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. SD/MI Semester I dan II. Jakarta: BP.Dharma Bakti.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dimiyati, Mudjiono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fakih Samlawi dan Bunyamin Maftuh. 1998/1999. *Konsep Dasar IPS*. Jakarta: Dekdikbud. Ditjen. Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Haryanto, Imam, 2007, *Membuat Database Dengan MS Office Access*,. Informatika, Bandung.
- Ichas Hamid Al-Lamri dan Tuti Istianti Ichas. 2006. *Pengembangan PendidikanNilai dalam Pelajaran Pengetahuan Sosial di SD*. Jakarta: DEPDIKNAS
- Kemmis, S. and R McTaggart, 1988. *Action Research - some ideas from TheAction Research Planner, Third edition*, ed. Deakin University.
- Laelasari dan Nuralilah. (2008). *Kamus Istilah Sastra*. Bandung: Penerbit Tarsito
- Lisnawati, Simanjuntak, 1993, *Metode Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta
- Norton. Chapin, JR. dan Messick.I RG. (1992). *Elementary Social Studies; A. Practical Guide*. 2 nd ed. New York: Longman
- Nana Syaodih Sukmadinata, 2005, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*,. Bandung: PT Rosda Karya
- Purba. Amir, dkk. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Medan. Pustaka Bangsa. Press.
- Purwanto. 1984. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surakarta: Pustaka Belajar
- Raka Joni, T. 1992. *Strategi Belajar-Mengajar, Suatu Tujuan Pengantar*. Jakarta : P2LPTK Depdikbud.
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS: konsep dan pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Roda Karya
- Seifert, Kelvin, 2006. *Manajemen Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan*, Jogjakarta: IRC SoD
- Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam*

- Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas. Departemen Pendidikan Nasional
- Usman, Husaini, dkk. 1995. *Pengantar Statistika*. Jakarta: Bumi Aksara
- W.J.S. *Poerwadarminta*, 1992. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka,.
- Wina Sanjaya. (2007). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Winataputra, U.S. dan Dasim Budimansyah. 2007. *Civic Education, Konteks, Landasan, Bahan Ajar dan Kultur Kelas*. UPI: Bandung.
- Yamin, Martinis. (2007). *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung. Persada Press.